

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sub sektor perkebunan di Indonesia memegang peranan yang sangat krusial sebagai salah satu pilar utama perekonomian nasional. Subsektor ini memberikan kontribusi dalam berbagai aspek penting diantaranya, sebagai sumber penerimaan devisa negara melalui ekspor, menyediakan lapangan kerja, baik di perkebunan besar maupun perkebunan rakyat, membantu mengurangi tingkat kemiskinan, memasok bahan baku penting bagi berbagai industri, seperti misalnya pada industri makanan dan minuman yang memanfaatkan kakao, kelapa, sawit, teh, dan kopi. Selain itu, sub sektor perkebunan juga memiliki peran penting dalam aspek ekologis, yaitu sebagai penyedia sumber energi terbarukan yang ramah lingkungan, seperti bahan bakar nabati (biodiesel) dan bioenergi (biomassa), yang dapat mengurangi ketergantungan pada bahan bakar fosil dan emisi gas rumah kaca (Wicaksana, 2021). Kontribusi subsektor perkebunan dalam sektor pertanian Indonesia dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Peranan Sektor Pertanian dalam Produk Domestik Bruto Atas Dasar Harga Belaku Tahun 2019-2023 (Miliar Rupiah)

No	Sub Sektor	2019 (RP)	2020 (RP)	2021 (RP)	2022 (RP)	2023 (RP)
1	Tanaman Pangan	446,5	474,3	441,4	454,7	471,8
2	Tanaman Hortikultura	238,8	250,5	262,5	281,5	286,6
3	Tanaman Perkebunan	517,5	560,2	668,4	735,9	811,2
4	Peternakan	256,8	260,2	268,2	298,0	325,5
5	kehutanan	104,1	108,6	112,0	118,4	130,1
6	perikanan	419,6	413,5	469,6	505,1	555,0

Sumber: Badan Pusat Statistik (2019-2023)

Berdasarkan data BPS 2019-2023, sub sektor perkebunan menjadi kontributor terbesar terhadap sektor pertanian Indonesia (Tabel 1). Tingginya kontribusi sub sektor perkebunan ini tidak terlepas dari kondisi geografis Indonesia yang memiliki iklim tropis dan lahan yang subur untuk pengembangan perkebunan. Selain itu, permintaan global yang tinggi terhadap produk-produk perkebunan juga menjadi faktor pendorong utama berkembangnya sub sektor ini di Indonesia.

Salah satu komoditas unggulan hasil perkebunan menurut Direktorat Jenderal Perkebunan, (2020) adalah komoditas teh (*Camellia sinesis L*). Teh di Indonesia menjadi salah satu komoditas sub sektor perkebunan yang di ekspor ke pasar global. Permintaan teh yang tinggi menunjukkan bahwa komoditas tersebut merupakan salah satu minuman favorit dunia karena khasiatnya, dan menjadi salah satu komoditas ekspor bagi Indonesia. Beberapa faktor yang mendukung peningkatan kualitas dan kuantitas teh di Indonesia diantaranya adalah memiliki lahan yang luas dan cocok dengan syarat tumbuh komoditas teh serta tenaga kerja yang melimpah (Ariandi et al., 2019). Sebaran luas areal dan produksi teh berdasarkan provinsi di Indonesia dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2 Luas Areal dan Produksi Teh di 10 Provinsi di Indonesia Tahun 2021-2023

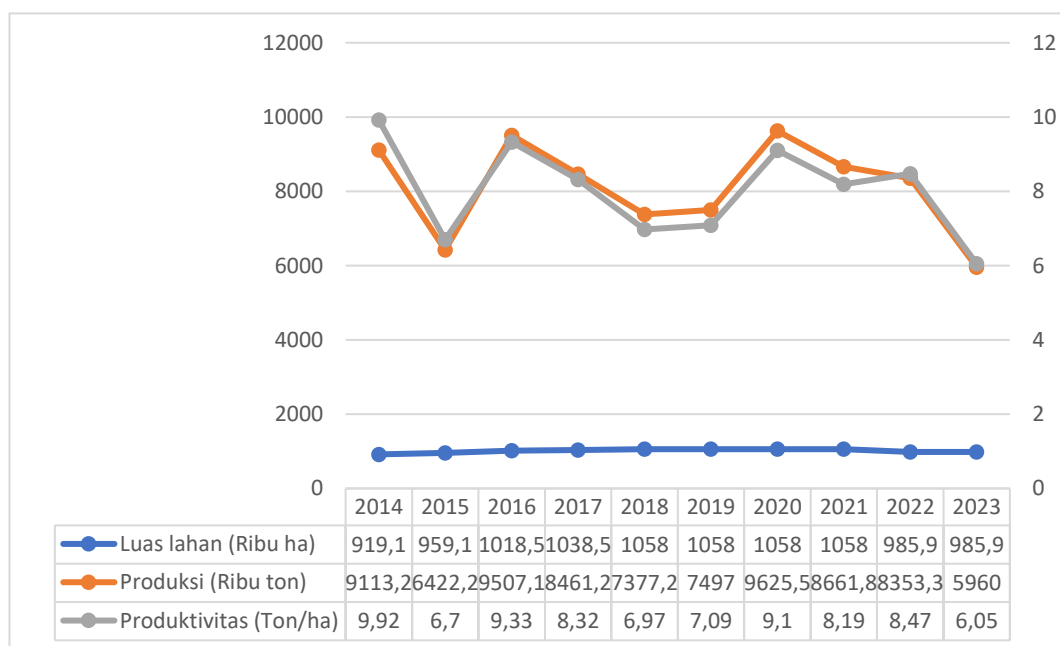
Provinsi	2021		2022		2023	
	Luas lahan (Ha)	Produksi (Ton)	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)	Luas lahan (Ha)	Produksi (Ton)
Jawa Barat	79.376	93.121	77.592	91.545	78.254	94.798
Jawa Tengah	8.895	17.258	8.876	17.640	8.449	16.519
Sumatera Utara	4.222	9.637	4.222	9.637	4.840	9.347
Sumatera Barat	2.876	5.509	3.740	5.791	3.103	5.677
Jawa Timur	2.084	2.202	1.530	2.109	2.011	2.351
Jambi	1.951	4.413	1.530	4.413	1.765	4.035
Sumatera Selatan	1.523	3.124	1.523	3.124	1.434	3.225
Bengkulu	914	2.296	914	2.250	861	2.395
D.I. Yogyakarta	136	227	134	239	128	220
Banten	100	50	35	18	92	44

Sumber: Direktorat Jenderal Perkebunan (2023)

Tabel 2. menunjukkan Jawa Barat memiliki luas lahan teh terbesar di Indonesia, namun pada tahun 2021-2023 cenderung mengalami penurunan. Tahun 2021 seluas 79.376 Ha pada tahun 2022 mengalami penurunan menjadi seluas 77.592 Ha, namun pada tahun 2023 kembali meningkat menjadi seluas 78.254 Ha. Selain itu, produksi teh Jawa Barat menempati posisi pertama tertinggi diantara beberapa provinsi di Indonesia dari tahun 2021-2023 dengan angka tertinggi yaitu pada tahun 2023 sebanyak 94.798 Ton. Annur, (2024) menegaskan Jawa Barat menghasilkan rata-rata 66,92 persen komoditas Teh dari total produksi teh nasional. Produksi teh yang tinggi di Jawa Barat, menunjukkan daerah tersebut memiliki faktor lingkungan fisik seperti iklim dan jenis tanah yang cocok untuk pertumbuhan komoditas teh (Hindersah et al., 2016).

Kabupaten Bandung menjadi salah satu daerah penghasil teh di Jawa Barat. Basorudin et al., (2019) menyatakan bahwa teh menjadi komoditas andalan di Kabupaten Bandung dan menjadi daerah yang memiliki kontribusi yang signifikan terhadap perkebunan teh di Jawa Barat. Salah satu Perusahaan yang bergerak dalam bidang perkebunan teh di Kabupaten Bandung adalah Unit Pasirmalang yang berada di bawah naungan PTPN 1 Region 2 Kebun Malabar yang berlokasi di Desa Margaluyu, Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat. Perusahaan ini telah berdiri sejak tahun 1889, hingga saat ini memiliki luas areal tanaman menghasilkan (TM) seluas 985.86 Ha.

Meskipun memiliki potensi besar, kenyataannya, industri teh nasional, termasuk di tingkat produsen, seringkali menghadapi berbagai tantangan. Di Kebun Malabar Unit Pasirmalang, hal ini tercermin dari data produktivitas teh basah yang menunjukkan fluktuasi signifikan. Fluktuasi tersebut mengindikasikan adanya risiko-risiko yang berpotensi menghambat proses produksi. Data produktivitas teh basah di Unit Pasirmalang disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1 Produktivitas Teh Basah Unit Pasirmalang
(Sumber: Data Primer Diolah 2025)

Gambar 1 menunjukkan bahwa dalam kurun waktu delapan tahun terakhir yaitu pada tahun 2014-2021 luas lahan di Unit Pasirmalang mengalami peningkatan dari tahun 2014 seluas 919,1 ribu ha hingga pada tahun 2021 menjadi seluas 1.058

ribu ha, namun di tahun berikutnya yaitu tahun 2022 terjadi penurunan menjadi 985,9 ribu ha sampai tahun 2023. Peningkatan luas lahan tersebut tidak sejalan dengan tren produktivitas teh yang justru menunjukkan fluktuasi dan cenderung menurun. Pihak perkebunan menyatakan bahwa perubahan musim menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi produksi teh. Penelitian Anjani, (2019) memperkuat hal ini dengan menunjukkan bahwa fluktuasi produksi yang terjadi di Unit Pasirmalang dipengaruhi oleh perubahan unsur iklim, pola pemetikan, pemeliharaan tanaman, tanaman penaung teh serta luas areal kebun tanaman menghasilkan (TM) yang cenderung mengalami penurunan. Namun penelitian tersebut belum mengkaji secara sistematis keterkaitan antara agen risiko dan kejadian risiko dengan kerangka analisis manajemen risiko.

Fluktuasi produksi yang terjadi di Unit Pasirmalang tidak terlepas dari berbagai faktor internal maupun eksternal. Secara lebih mendalam, permasalahan tersebut merupakan manifestasi dari beragam risiko yang muncul di setiap tahapan proses produksi teh basah. Penurunan hasil produksi teh yang cukup drastis terjadi pada tahun 2023 (Gambar 1) yang menunjukkan adanya permasalahan mendasar yang bersumber dari agen risiko yang belum dikelola secara optimal. Mengingat bahwa teh basah merupakan bahan baku utama dalam industri teh, jika risiko produksi teh basah tidak dilakukan penanganan sejak dini, maka akan berpengaruh terhadap stabilitas pasokan teh basah, kualitas produk dan keberlangsungan industri teh secara keseluruhan.

Fenomena tersebut menegaskan urgensi perlunya kajian akademis mendalam untuk mengidentifikasi sumber-sumber risiko sekaligus merumuskan strategi mitigasi yang tepat. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kejadian risiko beserta agen risiko, serta perumusan strategi penanganan risiko prioritas. Penerapan strategi yang tepat, diharapkan akan meminimalisir potensi kerugian dan mengoptimalkan produksi teh basah di Unit Pasirmalang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apa saja kejadian dan agen risiko produksi teh basah di Unit Pasirmalang ?
2. Bagaimana strategi penanganan yang tepat terhadap risiko yang terjadi di Unit Pasirmalang ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi dan menganalisis kejadian dan agen risiko produksi teh basah di Unit Pasirmalang.
2. Merumuskan strategi penanganan yang tepat terhadap risiko yang terjadi di Unit Pasirmalang.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat bagi semua pihak, antara lain sebagai berikut:

1. Bagi penulis, bisa mengaplikasikan ilmu yang diperoleh selama perkuliahan, memperluas ilmu pengetahuan dan menambah keterampilan dalam menganalisis risiko produksi
2. Bagi perusahaan, memberikan informasi dan bahan evaluasi terkait risiko produksi teh basah untuk mengurangi dampak kerugian yang ditimbulkan
3. Akademisi, memberikan ilmu yang bermanfaat mengenai risiko produksi teh basah serta bisa dijadikan bahan referensi untuk penelitian selanjutnya
4. Pemerintah, sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun kebijakan pengelolaan perkebunan yang lebih efektif dan berkelanjutan, khususnya dalam mendukung peningkatan produktivitas dan pengendalian risiko pada sektor perkebunan teh